

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang mencoba menguji analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah bank syariah yang laporan keuangannya telah dipublikasikan ke Bank Indonesia dari tahun 2008 sampai 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan tidak juga NPF. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap arah negatif.

Penelitian yang dilakukan Setiawati (2016) yang mencoba menguji Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makro terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah, produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap profitabilitas Bank Syariah, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sani (2016) tentang Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014. *Good Corporate Governance* diproksi tiga variabel yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan kinerja keuangan diprosksi dengan variabel ROA. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dapat mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan lebih meningkat. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan dewan komisaris perusahaan tidak terbukti meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan komite audit perusahaan tidak terbukti meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015) tentang Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Variabel makroekonomi dalam penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga, Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan pada ROA. Sedangkan inflasi, Produk Domestik Bruto, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sodiq (2014) tentang Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Periode 2009-2014. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel simultan Inflasi, PDB, dan Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan hasil Uji T menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan PDB positif dan berpengaruh terhadap ROA dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Ajanthan (2013) mengenai *Impact of Corporate Governance Practices on Firm Capital Structure and Profitability: A Study of Selected Hotels and Restaurant Companies in Sri Lanka*. Penelitian ini dilakukan karena semakin banyaknya isu *corporate governance* di perusahaan telah menjadi berkembang di bidang penelitian manajemen terutama di kalangan perusahaan besar dan terdaftar. Praktik *corporate governance* perusahaan yang baik dianggap penting dalam mengurangi risiko bagi investor, menarik modal investasi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan membutuhkan sumber daya keuangan dan pendapatan yang lebih baik untuk mempromosikan tujuan mereka. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal dan

profitabilitas perusahaan harus dipertimbangkan secara hati-hati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara beberapa karakter khusus tata kelola perusahaan, struktur modal dan profitabilitas perusahaan sektor hotel dan restaurant yang terdaftar di Colombo Stock Exchange (CSE). Untuk melakukannya, 18 perusahaan dipilih dari perusahaan yang terdaftar di CSE selama 2007-2012. Variabel independen yaitu Komposisi Dewan (BC), Ukuran Dewan (BS) dan CEO dualitas (CEOD), sedangkan variabel dependen yaitu *Debt Ratio* (DR), *Debt-to-Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA). Hasil menunjukkan hubungan positif antara BS, BC, CEOD, ROE, ROA dan DER sedangkan hubungan negatif antara BS, BID dan DR. sementara CEOD memiliki hubungan positif dengan DR. Selain itu, tak satu pun dari variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur modal dan profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Profitabilitas Bank Syariah

Menurut Balanchandher (2000), profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi: ukuran perusahaan dan kepemilikan.

Menurut Hassan (2002), tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor tersebut adalah karakteristik bank, indikator makro, perpajakan, struktur keuangan, kualitas asset, modal, dan likuiditas.

2.2.2. Pengertian dan Definisi Ekonomi

Menurut Nur Fajriyah (2016), Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dan masing-masing sumber daya mempunyai alternatif penggunaan (opportunity cost). Istilah demand (permintaan) dan supply (penawaran) terdapat dalam ilmu ekonomi yang saling terkait satu sama lain antara penjual dan pembeli, untuk membentuk satuan harga dan kuantitas dalam setiap transaksi perdagangan.

Ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu social yang mempelajari tentang perilaku seseorang dan masyarakat tentang bagaimana memilih untuk menggunakan sumber-sumber terbatas atau tanpa menggunakan alternatif untuk menghasilkan barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang umumnya tidak terbatas. Barang dan jasa yang dihasilkan lalu disalurkan untuk kebutuhan konsumsi di masa kini dan masa yang akan datang kepada berbagai individu atau sekelompok masyarakat. Secara garis besar ilmu ekonomi dapat dipisahkan menjadi dua yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Pengertian, perbedaan, persamaan serta hubungan ekonomi makro dan ekonomi mikro terletak pada ruang lingkup kajian ekonomi.

2.2.3. Mikroekonomi

Pengertian Ekonomi Mikro atau juga biasa disebut dengan mikroekonomi adalah suatu cabang atau sub dari ilmu ekonomi yang mempelajari atau menganalisis perilaku dari konsumen dan produsen, serta penentuan harga dan kuantitas faktor produksi, barang dan jasa yang diperjualbelikan. Hal-hal yang dipelajari dalam ekonomi mikro merupakan bagian yang kecil dari seluruh kegiatan ekonomi oleh karena itu disebut “mikro”.

Dalam ekonomi mikro menganalisa tentang bagaimana perilaku dan keputusan dari konsumen dan produsen terhadap suatu permasalahan. Hal tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap suatu barang atau jasa yang pada akhirnya akan menentukan harga serta menentukan permintaan dan penawaran selanjutnya. Individu yang melakukan kegiatan konsumsi atau

produksi dengan individu-individu lainnya di dalam pasar secara bersamaan nantinya akan membentuk suatu keseimbangan secara makro.

Analisa ekonomi mikro dibagi menjadi 3, diantaranya seperti di bawah ini:

1. Teori Harga

Yaitu sebagai dasar untuk menganalisa interaksi antara penawaran dan permintaan barang atau jasa yang ada dalam pasar serta berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhinya. Yang di analisa seperti, Proses dari pembentukan harga yang dipengaruhi oleh interaksi antar permintaan dan penawaran suatu produk atau jasa didalam suatu pasar. Lalu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan permintaan maupun perubahan penawaran.

2. Teori Produksi

Yaitu sebagai dasar untuk menganalisa biaya produksi dan tingkat dari produksi. Yang dianalisa seperti, Masalah mengenai biaya produksi barang atau jasa. Lalu tingkat produksi yang paling menguntungkan bagi pihak produsen. Dan kombinasi dari faktor produksi yang harus dipilih oleh produsen supaya tujuan mendapatkan laba yang maksimal bisa tercapai.

3. Teori Distribusi

Yaitu teori yang menganalisa ekonomi mikro mengenai upah karyawan atau tenaga kerja, besarnya bunga yang perlu dibayarkan kepada pemilik modal dan besarnya keuntungan yang didapatkan oleh produsen.

2.2.4. Makroekonomi

2.2.4.1. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Banyak pengertian inflasi yang dapat kita jumpai pada beberapa sumber, diantaranya: Dornbusch dan Fischer (2001), menyebutkan bahwa inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter

yang berlebihan dan tidak stabil. Boediono (1980 : 105), mengemukakan bahwa definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

Sedangkan Murni Asfia (2006 : 202), menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

2.2.4.2. Tingkat Suku Bunga

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang

membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *deficits pending units* (Judisseno, 2005:80). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4).

Menurut Hermawan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* ataukah pada *financial assets*.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank
4. dan lembaga keuangan lainnya.
5. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai uang beredar.

Menurut Ismail (2011:132) Penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka

bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

2.2.5. Corporate Governance

2.2.5.1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance menurut Turnbull Report di Inggris (April 1999) yang dikutip oleh Tsuguoki Fujinuma bahwa *Corporate Governance* merupakan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Good Corporate Governance menurut Bank Dunia (*World Bank*), pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Sedangkan menurut *Finance Committee on Corporate Governance* (FCCG), mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, tata kelola perusahaan atau *corporate governance* bisa diartikan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-

prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional.

2.2.5.2. Prinsip *Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG) pada Januari 2004 telah mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia, diantaranya:

1. Keterbukaan (*transparency*)
 - a. Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai haknya.
 - b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, *cross shareholding*, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), system pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, system dan pelaksanaan GCG, serta kejadian penting yang dapat memengaruhi kondisi bank.
 - c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi.
 - d. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.
2. Akuntabilitas (*accountability*)
 - a. Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan.
 - b. Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.

- c. Bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.
 - d. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha dan strategi bank, serta memiliki system penghargaan dan pemberian hukuman (*reward and punishment system*)
3. Tanggung jawab (*responsibility*)
 - a. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.
 - b. Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.
 4. Independensi (*independency*)
 - a. Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh pemangku kepentingan manapun dari tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari konflik kepentingan.
 - b. Bank dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.
 5. Kewajaran (*fairness*)
 - a. Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan berdasarkan asas keseteruan dan kewajaran (*equa treatment*).
 - b. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

2.2.5.3. Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Mekanisme *corporate governance* menurut Boediono (2005) adalah suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-

pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan. *Corporate governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, sedangkan indikator mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (*institutional ownership*) (Beiner *et.al.* 2003).

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering dilakukan dalam penelitian terkait pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga proksi mekanisme *corporate governance* yaitu dewan komisaris, komite audit, dan audit eksternal *big 4*.

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris (*board of commissioner*) berfungsi untuk melakukan pengawasan. Dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham tersebut dan berperan sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi GCG, serta diperlukan komitmen penuh dari dewan komisaris agar implementasi GCG dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan (Effendi, 2016:26). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) dijelaskan bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

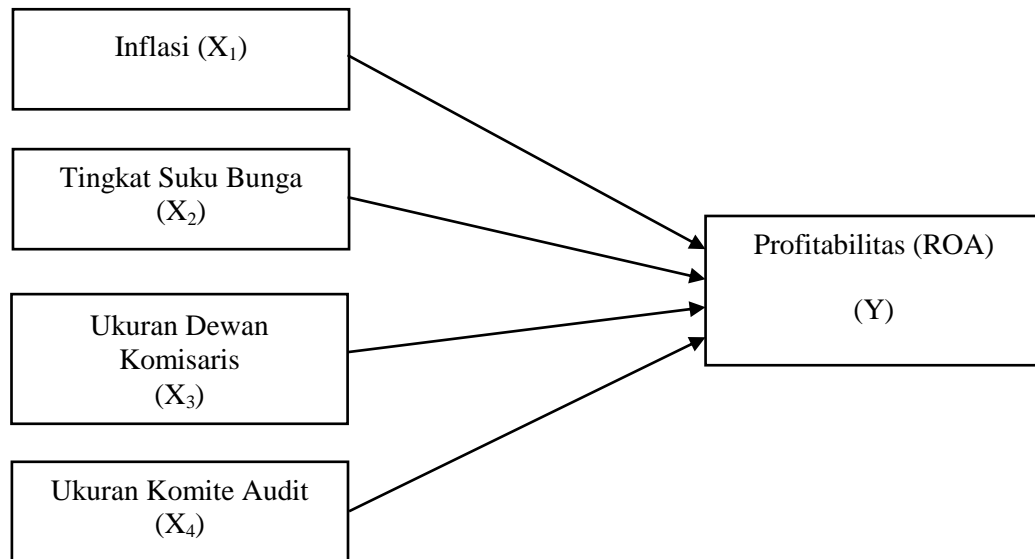
2. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Pembentukan komite audit bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi tata kelola yang baik (*good corporate governance*) di perusahaan, pembentukan komite audit harus ditetapkan melalui suatu surat keputusan (SK) dewan komisaris (Effendi, 2016:48). Berdasarkan Surat Keputusan OJK Nomor: Kep-643/BL/2012 bahwa komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah faktor makroekonomi yang diproksi dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit yang mempunyai pengaruh terhadap baik atau tidaknya profitabilitas yang ada dalam suatu perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan ROA. Berikut kerangka pemikiran penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Menurut Sukirno (2003) mengatakan bahwa inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan (2013) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian selanjutnya oleh Dwijyanthy dan Naomi (2009) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Pengaruh inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Suku bunga BI (*BI rate*) juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga pada bank

syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Menurut Karim (2006) apabila DPK turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) menyatakan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Adestian (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan unsur penting yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Namun berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati dkk (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bahwa sulit untuk menentukan berapa ukuran dewan komisaris yang optimal, karena banyaknya keanggotaan suatu dewan komisaris juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas dari kegiatan perusahaan.

H₃ = Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hariri (2016) menyatakan bahwa komite audit juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terbukti komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal) sehingga dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan kecurangan dalam bentuk *earnings management* dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani (2016) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan komite audit perusahaan tidak terbukti meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₄ = Pengaruh komite audit terhadap Profitabilitas